

**KOLABORASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
JIGSAW DENGAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENEMUAN
TERBIMBING BERWAWASAN KONSTRUKTIVISME DALAM
PEMBELAJARAN IPS KELAS IX SMP**

Oleh :
Ni Ketut Sukasni
Guru SMP Negeri 3 Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar dan mendeskripsikan respon siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe jigsaw yang dikolaborasikan dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Semarang semester I tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 26 orang siswa. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, tes hasil belajar dan angket. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan : (1) terjadi peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I dengan skor nilai rata-rata 3,47 yang berada pada kategori cukup, meningkat menjadi 4,41 yang berada pada kategori tinggi pada siklus II, (2) terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 78 pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 73,08 %, meningkat menjadi 89 dengan ketuntasan klasikal 96,15 % pada siklus II, (3) Respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan diperoleh skor nilai rata-rata kelas 62,97 dengan kategori sangat positif.

Kata-kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, penemuan terbimbing, berwawasan konstruktivisme.

ABSTRACT

This research aimed at improving learning outcomes and describing the student responses upon the implementation of Jigsaw learning model type collaborated with the constructivism-insighted guided discovery. This classroom action research conducted in two cycles. The subjects were students of class IX D SMP Negeri 3 Semarang the first semester of the 2016/2017 academic year, with 26 students in total number. Data were collected using observation sheets, achievement test and questionnaire. The collected data were analyzed descriptively. The analysis showed: (1) an increase in the average score of student learning activeness; from the first cycle with an average score of 3.47 which was in the category 'enough', increased to 4.41 which was in 'high' category in the

second cycle, (2) an increase in the average value of student learning outcomes with an average score of 78 in the first cycle with the classical completeness 73.08%, increased to 89 with the classical completeness 96.15% in the second cycle, (3) the response of students to the applied learning model obtained average score of 62.97 which was categorized as 'very positive'.

Key words: cooperative learning model jigsaw, guided discovery,

1. PENDAHULUAN

Di era global saat ini, upaya pencarian jati diri dan identitas kebangsaan merupakan sesuatu yang sangat vital dan strategis. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah membawa implikasi pada terjadinya abrasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di berbagai belahan dunia. Untuk itu, upaya pembangunan dan pembentukan kebangsaan merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi setiap bangsa dan negara, termasuk Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, lembaga pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan karakter kebangsaan harus mampu memberikan peran dan fungsinya secara optimal dalam pendidikan bagi siswanya. Untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami menghayati serta mengamalkan hak dan kewajibannya maka dalam pendidikan formal di sekolah wajib diberikan ilmu pengetahuan sosial (Depdiknas, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, mata pelajaran IPS salah satu mata pelajaran wajib dalam dunia pendidikan nasional harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebagai media pembentukan warga negara yang berkualitas. Pelajaran IPS dalam segala atributnya harus mampu menjawab kebutuhan kualitas dan karakter warga negara yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dirancang pelajaran yang melibatkan siswa lebih berperan dan mereka terdorong untuk mau dan mampu memperkuat dan memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan cara meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*). Melalui interaksi dengan lingkungannya mereka memperoleh hasil karena dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri (*learning to be*), dan begitu pula mereka saling dapat berinteraksi sosial dengan individu lain yang berbeda-beda

atau sama lain baik ras, agama, jenis kelamin dan tentunya kemampuan akademik serta bisa saling menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing (*learning to live together*).

Dengan demikian, guru dituntut melakukan perubahan paradigma atau reorientasi terhadap proses pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar siswa. Perubahan tersebut yang dimaksud Bloom (1982) adalah perubahan dari pembelajaran yang mekanistik, yang cenderung teoritis dan berpusat pada guru (*teacher centered*), serta lebih bersifat “mencekoki” (*telling/transferring*) menuju pembelajaran yang kreatif, berdasarkan masalah real yang dekat dengan kehidupan siswa (*contextual*) dan berorientasi pada siswa (*active learning/student centered*) serta mendorong siswa untuk menemukan kembali (*reinvention*), dan membangun (*construction*) pengetahuan dan pengalaman secara mandiri. Dalam hal penilaian hasil belajar siswa pun dituntut adanya reorientasi, yaitu dari penilaian yang didominasi oleh kertas dan pensil dan cenderung hanya mengukur ingatan siswa terhadap informasi-informasi faktual dan prosedur-prosedur algoritmis saja, ke penilaian berorientasi proses dan meliputi tiga aspek yakni : kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kompleksnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), keterampilan guru perlu di tingkatkan dalam memanfaatkan kemampuannya untuk memilih metode pembelajaran yang mampu membangun interest siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa juga dapat ditingkatkan. Dalam hal ini, menurut Djamah (2003) salah satu upaya yang dapat memelihara minat/perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya siswa mendiskusikan topik/masalah yang harus dipecahkan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan. Pembelajaran kreatif dan inovatif hendaknya disinergikan dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, dalam hal ini tanggung jawab belajar berada pada diri siswa tetapi guru tetap bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat (Depdiknas, 2002).

Namun, kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini masih didominasi oleh metode-metode konvensional yang kurang memperhatikan keterlibatan siswa, melainkan lebih pada orientasi ketuntasan kurikulum. Kurang piawainya guru dalam memilih metode pembelajaran menjadikan atmosfer pembelajaran kurang kondusif, ini dapat terjadi karena kurang terciptanya interaksi edukatif dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kosasih (1994), yaitu pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat berawal dari keterbatasan kemampuan guru yang memilih menggunakan model pembelajaran. Kesalahan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Wahab (1989) yang menyatakan tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang disebabkan oleh metode yang dipilih dan digunakan guru dirasakan kurang tepat. Demikian juga Hasan (1996) menyebutkan, kalau proses belajar berlangsung secara kaku, maka hal ini akan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa.

Fenomena diatas ditemukan di SMP Negeri 3 Semarang dalam proses pembelajaran IPS kelas IX semester I tahun pelajaran 2016/2017, hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari data refleksi awal, hasil ulangan harian siswa dari 26 orang hanya 17 orang yang memperoleh nilai tuntas, dan 9 orang belum tuntas. Rata-rata nilai kelas 74, dengan ketuntasan klasikal 65,4%. Rendahnya capaian hasil belajar siswa tersebut, sesungguhnya masih bisa ditingkatkan bila proses pembelajaran didukung oleh strategi dan model pembelajaran yang tepat. Peningkatan kualitas pembelajaran akan berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar.

Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tersebut di atas, maka guru mengupayakan memecahkan persoalan yang ada. Untuk itu, dipilihlah metode/strategi/teknik pembelajaran dalam penelitian tindakan dengan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu: 1) apakah penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw yang dikolaborasikan dengan pengembangan pembelajaran penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS?, 2) bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikolaborasikan dengan pengembangan pembelajaran penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS?. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, mendeskripsikan dan menganalisis respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom based action research*). Tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe Jigsaw yang dikolaborasikan dengan pembelajaran penemuan terbimbing yang dikembangkan melalui satu set pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa berpikir secara kritis. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti alur siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Semarang semester I tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 26 orang. Sebagai objek penelitian adalah aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Tahapan-tahapan pelaksanaan tindakan terdiri dari : 1) Orientasi, yaitu guru memberi orientasi umum dan rasional tentang konsep yang akan dipelajari, membangkitkan motivasi belajar siswa dan memusatkan perhatian belajar siswa terhadap materi yang akan dibahas ; 2) Restrukturisasi, pada tahap ini siswa melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk LKS, menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang terdapat pada LKS melalui diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu

sama lain untuk mempelajari topik tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan menjelaskan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat berdiskusi dikelompok ahli. Ketua kelompok mengatur jalannya diskusi, hasil diskusi dicatat yang akan dipresentasikan pada diskusi kelas. Guru membimbing jalannya diskusi dan membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi kelompok, dilanjutkan dengan diskusi kelas, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kelompok yang mendapat kesempatan presentasi ditentukan berdasarkan undian. Hal ini dimaksudkan agar semua kelompok mempersiapkan diri secara optimal dalam setiap proses pembelajaran. Setelah presentasi dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipimpin langsung oleh kelompok yang presentasi ; 3) Sistemasi, pada tahap ini guru menyuruh setiap kelompok siswa membuat konsep yang menunjukkan jalinan atau hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain. Setiap kelompok disuruh menuliskan konsep materi yang telah dibuatnya di papan tulis. Guru mengajak seluruh siswa mendiskusikan konsep materi yang dibuat dan sekaligus mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap konsep materi yang masih salah.; 4) Penerapan konsep, dalam penerapan konsep setiap kelompok disuruh mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi lain dengan menjawab masalah-masalah yang sedikit lebih sulit dan terpadu, terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang berhubungan dengan penerapan ini terdapat dalam LKS. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan kelompok yang lain disuruh memberikan tanggapan. Guru mendampingi dan membimbing siswa menemukan jawaban pada tahap penerapan konsep ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian yang meliputi data aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran. Teknik pengumpulan data disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Instrumen Penelitian	Waktu
1	Aktivitas belajar siswa	Siswa	Lembar observasi	Setiap pertemuan
2	Hasil belajar siswa	Siswa	Tes hasil belajar	Akhir siklus
3	Respon siswa	Siswa	Angket	Akhir siklus II

Dalam penelitian ini, aktivitas belajar siswa dikumpulkan melalui instrumen berupa lembar observasi dengan penilaian menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari Santyasa (2003) sebagai berikut, yaitu : 1) partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, 2) interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan materi pelajaran, 3) peran siswa dalam menemukan fakta dan memecahkan masalah, 4) penyajian/presentasi hasil kerja kelompok. Aktivitas belajar siswa diobservasi setiap pertemuan dan memberi skor setiap item dari pertanyaan yaitu skor 5 jika aktivitas siswa sangat tinggi, 4 jika aktivitas siswa tinggi, 3 jika aktivitas siswa cukup, 2 jika aktivitas kurang, dan 1 jika aktivitas siswa sangat kurang. Hasil skor observasi dijumlahkan dan dirata-ratakan, selanjutnya dikonversikan dengan menggunakan pedoman konversi skor yang disajikan pada tabelberikut :

Table 2.2 Pedoman Skor Konversi Aktivitas Belajar Siswa

No	Skor rata-rata	Kategori
1	4,50 – 5,00	Sangat tinggi
2	3,50 – 4,49	Tinggi
3	2,50 – 3,49	Cukup
4	1,50 – 2,49	Kurang
5	1,00 – 1,49	Sangat kurang

Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil, apabila hasil belajar pada aspek aktivitas siswa berada pada kategori tinggi.

Data hasil belajar dalam pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPS dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar berupa soal uraian yang diberikan pada akhir siklus. Jumlah soal sebanyak 6 butir soal dengan penilaian menggunakan rubrik yang dimodifikasi dari BNSP (2006) yang masing-masing item soal diberikan skor berdasarkan kriteria sebagai berikut, yaitu skor 4 jika jawaban benar, tulisan benar, 3 jika jawaban benar, tulisan kurang tepat, 2 jika jawaban dan tulisan kurang tepat, 1 jika jawaban dan tulisan salah, 0 jika tidak menulis jawaban. Skor total penilaian hasil belajar yang diperoleh siswa dikonversikan ke skala seratus dengan berpedoman pada konversi hasil belajar siswa yang disajikan pada tabelberikut :

Table 2.3 Pedoman Skor Konversi Hasil Belajar Siswa

No	Kriteria penilaian	Kategori
1	86 – 100	Sangat baik
2	76 – 85	Baik
3	66 – 75	Cukup
4	56 – 65	Kurang
5	46 – 35	Sangat kurang

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat ditentukan dengan menggunakan Daya Serap Siswa (DSS) dan Ketuntasan Klasikal (KK). Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila $DSS \geq 65\%$ dan $KK \geq 85\%$. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila skor hasil belajar siswa minimal berada pada kategori tuntas.

Respon atau pendapat siswa terhadap model pembelajaran dijaring dengan menggunakan angket dengan jumlah pertanyaan 15 dibuat dengan pertanyaan positif dan negatif mengikuti skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Kelima alternatif jawaban tersebut, yaitu : SS = sangat setuju, S = setuju, R = ragu-ragu, TS = tidak setuju. STS = sangat tidak setuju. Pemberianskor dari setiap item pertanyaan tersebut yaitu untuk pertanyaan positif diberi skor SS = 5, S = 4, R =

3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif diberi skor SS = 1, S = 2, R = 3, TS = 4, STS = 5 (Arikunto, 2005). Kriteria penggolongan respon siswa disusun berdasarkan skor rata-rata respon siswa. Penggolongan respon secara klasikal menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

Tabel 2.4 Pedoman Penggolongan Respon Siswa

No	Kriteria penilaian	Kategori
1	60 – 70	Sangat positif
2	50 – 59	Positif
3	40 – 43	Cukup
4	30 – 39	Kurang
5	15 – 29	Sangat kurang

Secara umum, tindakan kelas yang dilakukan dikatakan berhasil apabila respon siswa berada pada kategori positif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikolaborasikan dengan pengembangan pembelajaran penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme di SMP Negeri 3 Semarang kelas IX D semester I tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis pemberian tindakan kelas pada siklus I, skor nilai aktivitas belajar siswa dari 26 orang kategori sangat tinggi 2 orang (7,69%), kategori tinggi 6 orang (23,08%), kategori cukup 17 orang (65,38%), kategori kurang 1 orang (3,85%) dan kategori sangat kurang 0 (0%), dengan skor nilai rata-rata 3,47 yang berada pada kategori cukup. Aktivitas belajar siswa belum berhasil karena skor nilai aktivitas belajar siswa baru mencapai 3,47 yang berada pada kategori cukup. Pada siklus II skor nilai aktivitas belajar siswa kategori sangat tinggi 10 orang (38,46%), kategori tinggi 13 orang (50%), kategori cukup 3 orang (11,54%), kategori kurang 0 (0%), dan kategori sangat kurang 0 (0%), dengan skor nilai rata-rata 4,41 yang berada pada kategori tinggi. Hasil belajar siswa dalam penguasaan konsep IPS pada siklus I

nilai rata-rata hasil belajar 78 dengan ketuntasan klasikal 73,08%. Hasil belajar siswa pada siklus I belum tuntas karena kategori ketuntasan klasikal baru mencapai 78,08%. Pada siklus II hasil belajar siswa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 89 dengan ketuntasan klasikal 96,15%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus II termasuk kategori tuntas karena kategori ketuntasan klasikal sudah mencapai 96,15%.

Belum memenuhi target yang telah ditetapkan dan masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I, disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa untuk belajar, mereka menganggap aktivitas siswa tidak diperhatikan. Pada hal guru selalu menginformasikan bahwa aktivitas mereka dinilai dalam proses pembelajaran. Anggapan inilah yang menyebabkan mereka enggan untuk berpartisipasi mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan masih terbatas jumlahnya. Distribusi siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan masih terkonsentrasi pada siswa yang pintar. Disamping itu, siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Setelah dilakukan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I, maka pada siklus II nilai rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Untuk aktivitas belajar siswa skor nilai rata-rata yang diperoleh 4,41 yang tergolong tinggi. Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 89 yang tergolong kategori tuntas.

Hasil temuan tentang respon siswa menunjukkan, bahwa siswa kelas IXD SMP Negeri 3 Semarang memberikan respon terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikolaborasi dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme sangat positif dengan nilai rata-rata kelas sebesar 62,97. Hal tersebut terlihat dari sebaran yang diberikan kepada siswa dimana sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka senang belajar dengan model pembelajaran ini. Menurut mereka saat mengikuti pembelajaran lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Hal penting yang sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah perasaan senang siswa untuk belajar dengan model pembelajaran yang diterapkan. Perasaan senang siswa tercermin dari hasil respon yang diperoleh dari siswa yang berjumlah 26 orang yang mengungkapkan sangat positif berjumlah 23 orang dan positif 3 orang. Sebagian besar siswa (88,46%) dari 26 orang siswa mengungkapkan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikolaborasikan dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep karena siswa terlibat secara langsung untuk menemukan konsep tersebut melalui diskusi kelompok, sehingga materi yang mereka pelajari lebih bermakna. Hal ini dapat terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikolaborasikan dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme memberi peluang kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, dan fakta melalui terlibat langsung dalam diskusi sehingga siswa mendapat kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk membangun pengetahuan dan pikiran siswa secara mandiri melalui diskusi yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan paham konstruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan dikonstruksikan dalam pikiran siswa. Dalam hal ini siswa mencari makna dan akan mencoba untuk mengaitkan dan memecahkan masalah yang ditemukan, baik pada saat proses pembelajaran maupun di masyarakat dengan menggunakan konsep konstruksi yang telah mereka miliki sebelumnya (Nur, M. dan Wikandari, P.R., 2000).

Keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dengan jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa cukup efektif untuk mengontrol perhatian setiap siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2003) yang menyatakan, peningkatan konsep diri siswa, sikap ilmiah siswa dan hasil belajar IPA (fisika) siswa dengan menggunakan metode *quided discovery*-

inquiry lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, Rapi (2005) juga menemukan rata-rata sikap ilmiah siswa terbentuk melalui strategi pembelajaran *inquiry*. Selain itu, Wahidin (2002) mengemukakan penggunaan pendekatan penemuan akan merangsang siswa untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan melalui suatu proses penemuan dengan melibatkan keterampilan berpikir secara kritis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik, keterampilan kerja, keterampilan komunikasi, ketekunan, aktivitas belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah (Heagen, 2000).

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memadukan pendapat-pendapat siswa lainnya dan menyusun kembali pendapat-pendapat tersebut untuk mendapatkan suatu pendapat yang terbaik. Hal ini sejalan hasil penelitian Cooper (2005) yang menyatakan, bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam kerja kelompok akan lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk mensintesis dan mengintegrasikan konsep-konsep daripada hanya mendengarkan ceramah. Dalam diskusi kelompok, siswa berhadapan dengan ide-ide lain yang sejalan dengan idenya. Hal ini akan menumbuhkan keyakinan pada diri siswa. Siswa juga berhadapan dengan ide-ide lain yang bertentangan dengan idenya. Keadaan ini akan menyebabkan siswa mengkonstruksikan kembali ide-idenya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Driver dan Oldham (dalam Suastra, 2002) yang menyatakan, bahwa siswa terangsang untuk mengkonstruksi gagasan-gagasannya kalau idenya tidak sesuai atau sebaliknya menjadi lebih yakin kalau idenya sesuai. Masih menurut Driver dan Oldham (Suastra, 2002), konstruksi ide baru dalam pikiran siswa terjadi jika dalam diskusi dimana ide-ide siswa bertentangan dengan ide-ide siswa lainnya, tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya.

Walaupun kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme diterapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa serta respon

siswa sangat positif, tetapi masih ditemukan beberapa kendala antara lain : Kemampuan siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Semarang secara akademik masih kurang, sehingga banyak siswa yang cukup kesulitan berkomunikasi dan memahami materi IPS kelas IX ; Kegiatan dalam diskusi untuk menemukan konsep, teori, dan fakta memerlukan waktu yang relatif lama, namun proses pembelajaran tetap dilakukan sesuai dengan jam pelajaran yang telah dijadwalkan; Kendala lainnya sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang sulit karena banyak materi hafalan, tetapi siswa tetap dimotivasi untuk belajar memahami materi dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan, bahwa kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan pengembangan penemuan terbimbing berwawasan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar siswa kelas IX D SMP Negeri 3 Semarang semester I tahun pelajaran 2016/2017 dan respon siswa sangat positif terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Merujuk pada hasil penelitian, pembahasan dan simpulan dapat diajukan beberapa saran, yaitu : 1) bagi siswa, hendaknya lebih aktif mencari pengalaman belajar tanpa harus menunggu informasi atau instruksi guru, dan gunakan seluruh potensi diri yang ada baik fisik, mental maupun intelektual sehingga mampu membangun pengetahuan dan pengalaman secara mandiri, 2) bagi guru, khususnya rekan-rekan guru IPS agar selalu kreatif dan inovatif dalam merancang model pembelajaran guna terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas yang juga akan berimplikasi pada hasil belajar yang berkualitas, 3) bagi sekolah dan pihak-pihak pemangku kebijakan, hendaknya memfasilitasi untuk memberi ruang dan wadah dalam mengemukakan ide-ide inovatif yang dilakukan guru, sehingga guru akan lebih kreatif dalam mengembangkan kompetensinya, 4) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sudah pasti ada hal-hal yang belum sempurna, oleh karena itu pada peneliti lain yang berminat meneliti

topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang belum diteliti atau menyempurnakan hal-hal yang belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. W. 2003. Dampak Implementasi Metode Guided Discovery-Inquiry dalam Pembelajaran IPA (Fisika) Terhadap Konsep Diri, Sikap Ilmiah, dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SLTP Negeri I Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan) IKIP Negeri Singaraja.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Bloom, Benyamin, S. 1982. *Human Charateiristies and School Learning*. New York : Me Grow – Hill Book Company.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Dekdiknas.
- Cooper, M. M. 2005. *Cooperative Leraning*. Journal of Chemical Education. 72 (2) : 162-164.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran IPS untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama*. Jakarta : Puskur, Balitbang.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontektual*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Djamah, Sopah. 2003. *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran*. Arias. [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/31/pengembangan dan penggunaan_model.html](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/31/pengembangan_dan_penggunaan_model.html).
- Hasan, Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (Buku I)*. Bandung : Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Heagen, J. P. 2000. *Cooperative Learning Effects on Organic II*. Increased Retention on a Commuter Campus. Journal of Chemical of Education. 75 (II) : 141-144.
- Kasasih, H. Djahiri. 1994. *Buku Pedoman Guru Pengajaran IPS*. Jakarta : Departemen P dan K.

- Nur, M. dan Wikandari, P. R. 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Surabaya : IKIP Negeri Surabaya.
- Rapi, N. K. 2005. Implementasi Model Belajar Inquiri Bebas yang Dimodifikasi dan Siklus Belajar Hipotesis Deduktif dalam Pembelajaran Fisika dan Sikap Ilmiah. *Tesis* (tidak diterbitkan) IKIP Negeri Singaraja.
- Santyasa, I. W. 2003. Assemen dan Kriteria Penilaian Hasil Belajar Fisika Berbasis Kompetensi. *Makalah* disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Bidang Peningkatan Rerevansi Program DUE-LIKE. Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja. “Teknik dan Prosedur Penyusunan Alat/Format Evaluasi Hasil Belajar Fisika Berorientasi KBK”. Agustus 2003, 15-16.
- Suastra, I. W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar Sains*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Wahab. 1989. *Evaluasi Pengajaran PMP*. Bandung : Lab. PMPKN IKIP Bandung.
- Wahidin, D. 2002. *Pengembangan Daya Nalar Siswa Pendidikan Dasar*. *Khasanah Pengajaran IPA I* (3) : 35-43.